

IMPLIKATUR DALAM CERAMAH MAMAH DAN AA BERAKSI DI INDOSIAR (TINJAUAN PRAGMATIK)

Nur Hasanah (hasanah.sayangmama@gmail.com) Universitas
Negeri Makassar

Abstract: *Implicature in Lectures of Mamah and AA in Action in Indosiar (Pragmatic Review)*, (supervised by Muhammad Saleh and Idawati Garim). This study aims: (1) to examine conventional and nonconventional implicature forms in Mamah and AA lectures in action on Indosiar and (2) to examine forms of politeness that contain implicatures in Mamah and AA lectures in Indosiar. This type of research is classified as qualitative research. The data of this study are the speech of Mamah Dedeh and participants. The data sources are video lectures by Mamah and AA in Action on Indosiar which are downloaded from YouTube. The data collection technique used is refer to, and note. The results of this study indicate that: First, there are 49 conventional speech data and non-conventional implicatures in the form of speeches. Secondly, six forms of politeness that contain implicatures were found in Mamah and AA lectures in Action on Indosiar. The six forms of politeness that contain these implicatures are politeness in conveying the message, politeness in asking, politeness in ordering, politeness in inviting, politeness in prohibiting, and politeness in ask.

Key words: Implicature, lecture, action, Indosiar

Abstrak: Implikatur dalam Ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* (Tinjauan Pragmatik), dibimbing oleh Muhammad Saleh dan Idawati Garim. Penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji bentuk implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* dan (2) mengkaji bentuk kesantunan yang mengandung implikatur dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan Mamah Dedeh dan peserta. Adapun sumber datanya adalah video ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* yang diunduh dari *youtube*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, ditemukan tuturan yang berbentuk implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. *Kedua*, ditemukan enam bentuk kesantunan yang mengandung implikatur dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*. Keenam bentuk kesantunan yang mengandung implikatur tersebut adalah kesantunan dalam menyampaikan pesan, kesantunan dalam bertanya, kesantunan dalam menyuruh, kesantunan dalam mengajak, kesantunan dalam melarang, dan kesantunan dalam meminta.

Kata Kunci: Implikatur, ceramah, beraksi, Indosiar.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai alat ekspresi diri, alat integrasi, alat adaptasi, dan alat kontrol sosial. Dengan kata lain, bahasa sebagai alat komunikasi, yang digunakan sebagai sarana untuk menjalin kerja sama dengan pihak lain, baik untuk kepentingan perorangan maupun untuk kepentingan bersama. Di samping itu, bahasa dapat digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi atau membahas sesuatu persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang "*arbitrer*" yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berinteraksi. Bahasa merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung unsur-unsur yang dapat dianalisis secara terpisah-pisah.

Bahasa sebagai alat ekspresi diri berarti bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala sesuatu yang mengendap di dalam batin seseorang, baik berupa gagasan, pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang dimilikinya. Bahasa sebagai alat integrasi berarti bahasa memungkinkan setiap penuturnya merasa diri terikat dengan kelompok sosial atau masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Bahasa sebagai alat kontrol sosial berarti bahasa dapat digunakan untuk mengatur segala aktivitas sosial, merencanakan berbagai kegiatan, dan mengarahkannya ke dalam suatu tujuan yang diinginkan.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa, termasuk dalam berkomunikasi. Peristiwa komunikasi antara pembicara dan pendengar mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu. Austin dalam Arifin (2002: 4), mengatakan bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak ujar (tindak tutur) yang digunakan secara bersistem untuk menyelesaikan tujuan tertentu atau berbagai tujuan.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni penggunaan satuan kebahasaan dalam berkomunikasi. Keberhasilan berkomunikasi terjadi apabila ada kesepahaman antara penutur dan lawan tutur atau dengan kata lain penutur mengerti maksud dari lawan tutur. Dalam hal ini, percakapan yang terjadi antarpartisipan seringkali mengandung maksud-maksud yang berbeda dari yang dituturkan. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan implikatur percakapan sangat penting untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Menurut Brown dan Yule (1996: 31), implikatur adalah apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur.

Menurut Grice (1995: 130), implikatur dibedakan menjadi dua,

yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional mengacu pada implikasi makna langsung, sedangkan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya dituturkan.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit. Levinson (1983) bahkan menyebut implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik (*“one of the single most important ideas is pragmatics”*). Selain implikatur, bidang kajian pragmatik yang menarik untuk dikaji adalah strategi penuturan. Strategi penuturan berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa.

Dalam fenomena adanya implikatur ini, penutur sering mengucapkan tuturan dalam bentuk tuturan yang berbeda dengan tindak tutur yang dimaksudkan ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Misalnya, penutur bermaksud meminta, tetapi mengekspresikannya melalui bentuk interogatif, sehingga terdapat perbedaan antara yang diucapkan dengan yang dimaksudkan. Di samping itu, implikatur digunakan untuk menyampaikan suatu tujuan dan maksud tuturan kepada mitra tutur agar terkesan lebih halus dan sopan dalam meminta mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam konteks budaya tertentu, seseorang menyatakan penolakan terhadap suatu tawaran

secara tidak langsung dianggap lebih santun daripada secara terang-terangan. Berawal dari pemikiran di atas, selain jenis implikatur, peneliti juga akan memperhatikan kesantunan berbahasa.

Acara ceramah merupakan penyampaian suatu hal di hadapan banyak pendengar. Dalam hal ini, ceramah Islami diartikan sebagai upaya penyampaian informasi yang berisi pengetahuan seputar agama Islam. Ceramah merupakan uraian tentang suatu hal yang disampaikan oleh seorang penceramah kepada orang banyak melalui tuturan secara langsung. Penceramah dalam berkomunikasi ada kalanya menjelaskan, menanya, memerintah, meminta, menjawab, dan melarang.

Dalam berceramah, seorang penceramah harus memilih strategi yang tepat serta menggunakan bahasa yang santun dalam menyampaikan ceramahnya agar tidak menyinggung hati pendengar. Namun, terkadang penceramah tidak selalu mematuhi maksim kesantunan tersebut. Dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*, ditemukan pemuatan sekaligus pelanggaran maksim kesantunan dalam berceramah. Gaya bahasa Mamah Dedeh ketika berceramah tidak seperti kebanyakan ustadz lainnya. Gaya yang ditampilkan Mamah Dedeh dalam ceramahnya padat, tegas, dan ceplas-ceplos. Penceramah terkadang tidak segan untuk memarahi dengan kata-kata kasar bahkan memotong pembicaraan jamaah yang sedang bertanya. Hal ini tentu saja melanggar prinsip kesantunan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian pragmatik

khususnya menyangkut implikatur telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muzayim (2010) tentang “Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMA Negeri 5 Makassar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat lima wujud implikatur percakapan guru dengan siswa, enam wujud implikatur percakapan siswa dengan guru, dan tiga wujud implikatur percakapan siswa dengan siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang implikatur. Namun, terdapat pula perbedaannya, yaitu pada penelitian terdahulu yang menjadi objek penelitiannya adalah guru dan siswa, sedangkan pada penelitian yang telah lakukan sekarang objek penelitiannya adalah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*.

Penelitian ini memiliki perbedaan daripada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian dan sumbernya. Dari sekian banyak penelitian tentang implikatur yang dilakukan belum ada yang menjadikan ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* sebagai objek penelitiannya padahal itu penting dilakukan untuk mengetahui bentuk implikatur dalam ceramah Mamah Dedeh. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk kesantunan bahasa Mamah Dedeh yang mengandung implikatur ketika berceramah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam

tentang Implikatur dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*.

KAJIAN PUSTAKA

a. Pragmatik

Yule (2014: 3) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Rahardi (2005: 49) juga mengatakan pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Pandangan lainnya dikemukakan oleh Levinson (1983), bahwa pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Senada dengan pengertian tersebut, Tarigan juga mendefinisikan Pragmatik sebagai telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandingkan dalam struktur suatu bahasa. Selain dari pakar tersebut, Dowty dalam Tarigan (2009: 31) juga mengatakan pragmatik adalah telaah mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konvensional dan nonkonvensional, dan sejenisnya. Beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik memusatkan perhatian pada perilaku manusia dan menelaah bahasa yang dituturkan oleh penutur dalam berkomunikasi.

b. Konteks

Konteks dalam kajian pragmatik menurut Leech (1993: 20), adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki

oleh penutur dan mitra tutur untuk membantu menafsirkan makna tuturan. Sejalan dengan hal itu Mulyana (2005: 21), memberikan definisi bahwa konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Menurut Rahardi (2005: 20), konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah penuturan. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah suatu latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah tuturan. Dengan berpijak pada pendapat Leech, Wijana dalam Rahardi, (2005: 50) mengatakan bahwa konteks yang semacam itu disebut dengan konteks situasi tutur (*Speech situational context*). Konteks situasi tutur menurutnya mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Penutur dan lawan tutur di dalam beberapa literatur, khususnya menurut Searle (1985) lazim dilambangkan dengan S (*speaker*) yang diartikan sebagai pembicara atau penutur dan H (*hearer*) yang dapat diartikan sebagai pendengar atau mitra tutur.
- b. Konteks tuturan telah diartikan bermacam-macam oleh para linguis. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat juga diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur.

- c. Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda.
- d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan bidang yang ditangani pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu, dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan dalam pragmatik itu bersifat kongkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.

c. Implikatur

Konsep implikatur pertama kali dikemukakan oleh Grice untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Menurut Brown dan Yule (2014: 69), implikatur adalah apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Menurut Grice (1995: 130), implikatur adalah sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan itu. Senada dengan pengertian tersebut, Nababan

dalam Putrayasa (2014: 64) juga menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian di-pahami untuk menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dan hal yang diimplikasikan. Pandangan lainnya juga dikemukakan oleh Chaer (2010: 33), bahwa implikatur adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seseorang penutur dan lawan tuturnya. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal, tetapi tampak secara tersirat. Konsep implikatur berkaitan dengan konsep tindak ilokusi tak langsung. Dalam tindak ilokusi tidak langsung, pembicara menyampaikan maksudnya kepada pendengar lebih dari yang diujarkan dengan menghubungkannya dengan informasi latar belakang bersama kedua belah pihak, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang bersifat nonkebahasaan. Berikut contohnya.

1. Guru: Santi, papan tulis ini penuh coretan.

Santi: Sebentar Bu, Penghapusnya di mana? (Rahayu, 2011: 20)

Percakapan antara guru dengan Santi pada contoh tersebut mengandung implikatur yang bermaksud perintah menghapus coretan di papan tulis. Dalam tuturan itu, tidak ada sama sekali bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan guru hanyalah pemberitahuan bahwa papan tulis ini penuh coretan. Namun, karena Santi dapat memahami implikatur yang disampaikan guru, ia menjawab dan kesiapan untuk melaksanakan perintah guru tersebut meskipun dia

justru kebingungan mencari penghapus untuk menghapus papan tulis. Hal ini dapat diketahui dari respon Santi dengan ujaran “Sebentar Bu, penghapusnya di mana?”.

Secara literal, tidak dapat dipahami bentuk sering ganti-ganti mobil dengan bekerja di kantor pajak karena tidak disebutkan dalam tuturan itu, tetapi secara tersirat dapat dipahami karena pada waktu sekarang, kita tahu keadaan ekonomi seorang pegawai kantor pajak memang jauh lebih makmur daripada yang tidak.

d. Jenis Implikatur

Grice (1995: 139), menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional (*conventational implikature*), dan implikatur nonkonvensional (implikatur percakapan) (*conversational implikature*).

1) Implikatur konvensional

Grice menjelaskan bahwa Implikatur konvensional mengacu pada implikasi makna langsung. Implikatur konvensional lebih mudah menarik simpulan makna yang terkandung dalam tuturan. Implikatur konvensional bersifat kontemporer, artinya makna itu lebih tahan lama. Suatu leksem tertentu yang terdapat dalam suatu ujaran tertentu, dapat dikenali implikasinya karena maknanya sama dan sudah diketahui secara umum. Hal senada juga dijelaskan oleh Ahmad dan Alek (2012: 138), implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian

sesuatu hal tertentu dan lebih bersifat kontemporer, artinya makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem, yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang tahan lama dan diketahui secara umum. Berikut contohnya.

1. Lia orang Sidrap, karena itu kalau bicara ceplas ceplos.
2. Potlak orang Batak, jadi raut mukanya terkesan galak, (Hamrina, 2010: 23).

Implikatur uturan (1) adalah bahwa bicara ceplas-ceplos Lia merupakan konsekuensi karena ia orang Sidrap. Jika Lia bukan orang Sidrap, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa bicara ceplas-ceplos Lia karena ia orang Sidrap. Implikasi tuturan (2) adalah bahwa raut muka galak Potlak merupakan konsekuensi karena ia orang Batak. Jika Potlak bukan orang Batak, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa raut muka galak Potlak karena Dia orang Batak.

2) Implikatur nonkonvensional (implikatur percakapan)

Implikatur nonkonvensional mengacu pada implikasi makna tidak langsung.

Implikatur nonkonvensional harus melibatkan fenomena lain, seperti prinsip kerja sama dan konteks tuturan yang melatarbelakanginya (Grice 1995:139).

Implikatur nonkonvensional muncul dalam bentuk percakapan. Oleh karena itu, sifatnya temporer. Artinya, maksud

dalam implikatur nonkonvensional terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan. Berikut contohnya.

1. Ibu : “Sukran sudah magrib”

Sukran: “Ya bu, sebentar saya mandi”

2. Sukran: “Bu, masih ada orang di Kamar mandi.”

Ibu : “Ya, nanti saja!”
(Hamrina, 2010: 25).

Tuturan (1) “Sukran sudah magrib” walaupun tuturan (1) bermodus deklaratif, tetapi sesuai dengan konteksnya, Bu Guru secara tidak langsung menyuruh Sukran untuk segera mandi. Tuturan (2) “Bu, masih ada orang di kamar mandi” berimplikasi bahwa Sukran belum bisa mandi karena masih ada orang di dalam kamar mandi. Kedua contoh tersebut mengandung makna implikasi makna tidak langsung. Jawaban Sukran pada (1) “Ya Bu, sebentar saya mandi” dan jawaban Ibu (2) “Ya, Nanti saja” berimplikasi makna langsung. Tuturan Sukran pada (1) sebagai jawaban tuturan Ibu pada (1). Pada tuturan itu Sukran berjanji untuk segera mandi. Tuturan Ibu pada (2) “Ya, nanti saja” juga sebagai tuturan yang bermakna langsung (konvensional) karena Ibu memerintahkan Sukran segera mandi setelah orang keluar dari kamar mandi.

e. Wujud Kesantunan Berbahasa

Wujud kesantunan berbahasa meliputi dua wujud utama yakni kesantunan diksi dan kesantunan tuturan. Kesantunan diksi diwujudkan melalui tiga indikator utama, yakni: 1) penggunaan nama

diri; 2) penggunaan kata ganti; dan 3) penggunaan gelar. Kesantunan tuturan diwujudkan melalui tiga indikator utama, yakni: 1) tuturan dengan modus deklaratif; 2) tuturan dengan modus imperatif; 3) tuturan dengan modus interogatif, Saleh (2011: 4).

Penggunaan diksi yang bersifat honorifik merupakan salah satu wujud kesantunan berbahasa yang dimaksudkan untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilakukan melalui lima indikator utama yakni: penggunaan nama diri, penggunaan kata ganti, dan penggunaan gelar. Berdasarkan hal tersebut, penamaan diri merupakan salah satu cara menunjukkan penghormatan kepada mitra.

Penggunaan kata ganti juga merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa yang merepresentasikan kesantunan. Dalam realisasinya penggunaan kata ganti yang dimanfaatkan untuk merepresentasikan kesantunan antara lain kata ganti *saya*, *aku*, *kita*, *-tak* dan *-ki*. Kelima kata ganti tersebut merepresentasikan kesantunan baik dalam sisi positif 'santun' maupun dalam sisi negatif 'tidak santun'. Penggunaan kata ganti *saya* cenderung merepresentasikan kesantunan dalam sisi positif 'santun' sedangkan kata ganti *aku* lebih cenderung merepresentasikan kesantunan dalam sisi negatif 'tidak santun'. Penggunaan kata ganti *kita* dan variasinya *-tak* dan *-ki* merepresentasikan kesantunan baik dalam sisi positif 'santun' maupun dalam sisi negatif 'tidak santun' bergantung pada konteks sosiokultural penuturnya serta

konteks situasional peristiwa tuturnya.

Penggunaan gelar turut memengaruhi kesantunan berbahasa sebagai salah satu wujud penggunaan bahasa. Ada dua gelar yang lazim digunakan dalam wacana akademik yakni penggunaan gelar akademik *prof* dan penggunaan gelar kebangsawanan *puang* atau *pung*. Penggunaan gelar baik gelar akademik maupun gelar kebangsawanan ini lebih cenderung merepresentasikan kesantunan dalam sisi positif 'santun'.

Representasi kesantunan berdasarkan penggunaan tuturan diidentifikasi berdasarkan: 1) penggunaan tuturan dengan modus deklaratif; 2) penggunaan tuturan dengan modus interogatif; dan 3) penggunaan tuturan dengan modus imperatif. Berdasarkan identifikasi tersebut muncul tuturan bersifat langsung dan yang tidak langsung. Tuturan deklaratif yang bermaksud memberitakan sesuatu atau tindakan interogatif yang bermaksud menanyakan sesuatu disebut sebagai tindak tutur langsung. Sebaliknya, tuturan deklaratif yang dimaksudkan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu disebut sebagai tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung dimaksudkan untuk memperlunak daya ilokusi agar tuturan menjadi santun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menguraikan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan data atau fakta-fakta kebahasaan secara kualitatif.

Fokus penelitian ini mengacu pada bentuk implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* serta bentuk kesantunan yang mengandung implikatur dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*. Adapun Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Implikatur yaitu ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan.
2. Ceramah yaitu pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk kepada *audiens* yang bertindak sebagai pendengar.
3. *Mamah dan AA Beraksi* adalah sebuah acara yang ditayangkan pada pagi hari di Indosiar yang dalam hal ini Mamah Dedeh bertindak sebagai penceramah dan Abdel sebagai pembawa acara.

Data penelitian ini adalah tuturan Mamah Dedeh dan peserta dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*. Data berbentuk tuturan yang mengandung implikatur konvensional dan nonkonvensional, serta bentuk kesantunan yang mengandung implikatur dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*. Sumber data dalam penelitian ini adalah video ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* yang diunduh dari *youtube*. Penelitian ini dibatasi oleh periode munculnya ceramah di televisi yang diambil pada bulan atau edisi Mei 2018. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti mengunduh video ceramah *Mamah dan AA Beraksi di*

Indosiar. Ada 19 judul ceramah yang diunduh, (2) Menyimak (mendengar dan memperhatikan video tayangan dengan seksama) interaksi antara Mamah Dedeh dengan jamaah di tayangan acara *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* secara berulang-ulang untuk mendapatkan data, (3) Mengidentifikasi data dari bentuk lisan ke bentuk tulis, (4) Mengidentifikasi data bentuk implikatur konvensional dan bentuk implikatur nonkonvensional serta bentuk kesantunan yang mengandung implikatur, (5) Memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Moleong (2014: 163) bahwa peneliti sendiri yang bertindak mengumpulkan data dan mengolah data. Peneliti aktif mencari dan mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan alat bantu *handphone* dan *laptop* untuk mengunduh dan mencari bahan penelitian. Selain itu, peneliti bertindak sebagai pengolah dan penginterpretasi data. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskrip data hasil *download*, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data, (3) menganalisis data, (4) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Implikatur Konvensional dan Nonkonvensional dalam Ceramah Mamah dan AA Beraksi di Indosiar

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional mengacu pada implikasi makna langsung. Implikatur konvensional lebih mudah menarik simpulan makna yang terkandung dalam tuturan. Implikatur konvensional bersifat kontemporer, artinya makna itu lebih tahan lama. Suatu leksem tertentu yang terdapat dalam suatu ujaran tertentu, dapat dikenali implikasinya karena maknanya sama dan sudah diketahui secara umum. Adapun data implikatur konvensional yang ditemukan dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* adalah sebagai berikut.

- (1) Saya lihat di sini mukanya kok pada ngantuk-ngantuk, (D23, C6-MD).

Konteks Tuturan

Tuturan tersebut terjadi karena Abdel selaku pembawa acara melihat raut wajah para jamaah mengantuk.

Implikatur pada tuturan (1) adalah muka mengantuk para jamaah yang hadir di studio merupakan konsekuensi karena mereka belum tidur selama di perjalanan menuju studio Indosiar. Tuturan Abdel tersebut berimplikasi agar para jamaah lebih semangat dan memiliki antusias yang tinggi ketika mendengarkan ceramah Mamah Dedeh. Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk kalimat deklaratif.

Kalimat *saya lihat di sini mukanya kok pada ngantuk-ngantuk* yang dituturkan oleh Abdel berbentuk deklaratif karena ia hanya menyampaikan informasi kepada lawan tutur tentang sesuatu yang ia lihat, dalam hal ini yaitu muka ngantuknya para jamaah.

- (1) Membesarkan anak tidak hanya sebatas memberi makan, memberi minum atau memberi tempat berlindung yang nyaman, namun juga mendidik anak sedari mereka kecil, (D24, C6-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh memberitakan tentang banyak orang tua yang tidak mendidik anaknya dengan baik. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 11 Mei 2018.

Tuturan (2) berimplikasi menyuruh para orangtua agar menjadi orangtua yang bertanggungjawab terhadap kesehatan serta masa depan anak-anaknya. Orangtua harus mampu menjadi pelindung buat anak-anak ketika dibutuhkan, mampu memberi makanan ketika anak-anak merasa lapar, serta harus bisa membuat anak-anak merasa nyaman ketika sedang bersama. Selain itu, orangtua harus mampu mendidik anak-anak dengan baik, sebab pendidikan sejak dini sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan sang buah hati. Tuturan tersebut dituturkan penutur dalam bentuk imperatif. Hal tersebut ditandai dengan adanya tuturan *namun juga* yang berarti penutur menyuruh

orangtua tersebut mendidik anak sedari kecil.

- (2) Orangtua adalah guru yang terbaik buat anak-anaknya, (D25, C6-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh memberitahukan kepada jamaah yang hadir di studio, bahwa orangtua adalah guru terbaik untuk anak-anak. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 11 Mei 2018.

Tuturan Mamah Dede pada data (3) bertujuan menyuruh para jamaah dan seluruh pemirsa yang sedang menyaksikan acara tersebut agar menjadi guru yang terbaik buat anak-anaknya. Orangtua harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebab, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orangtua dibandingkan di sekolah. Namun, banyak kasus yang ditemukan bahwa orangtua melepas tanggungjawabnya sebagai guru bagi anak-anak dengan menyerahkan sepenuhnya pendidikan sang anak kepada guru di sekolah. Tuturan *Orangtua adalah guru yang terbaik buat anak-anaknya* dituturkan dalam bentuk kalimat deklaratif, yaitu penutur hanya memberikan informasi kepada mitra tutur dan pemirsa yang menyaksikan acara tersebut.

- (3) Anak itu titipan, anak itu amanah dari Allah yang mana nanti dipertanggungjawabkan dihadapan Allah bagaimana kita membesarkan dan

mendidik anak-anak, (D26, C6-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh memberitahukan kepada seluruh jamaah dan pemirsa Indosiar bahwa segala yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Tuturan (4) secara konvensional telah dipahami oleh seluruh umat Islam bahwa anak merupakan amanah dari Allah Swt. Oleh karena itu, tuturan tersebut berimplikasi menyuruh orangtua agar menjaga dan membimbing amanah (anak) yang dititipkan oleh Allah Swt dengan baik. Sebab, itu akan dipertanggungjawabkan nanti di hadapan Allah Swt. Dalam hal ini, tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dalam bentuk kalimat deklaratif, karena penutur menyampaikan informasi kepada lawan tutur tentang tanggungjawab orangtua dalam menjaga titipan (anak) Allah Swt.

- (4) Nikahilah perempuan yang kamu sukai karena turunan, kekayaan, karena kecantikan, karena agama, (D27, C6-MD).

Konteks Tuturan

Mama Dedeh memberitahukan kepada seluruh jamaah dan pemirsa Indosiar untuk menikahi perempuan yang disukai karena keturunan, kekayaan, kecantikan dan agamanya.

Tuturan (5) berimplikasi bahwa banyak orang yang menikah hanya karena kecantikan/ganteng, dan kekayaan tanpa melihat agamanya. Padahal, menikahi seseorang karena agamanya lebih diutamakan dan dianjurkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dalam bentuk kalimat imperatif suruhan. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata *nikahilah*.

b. Implikatur Nonkonvensional (Implikatur Percakapan)

Implikatur nonkonvensional mengacu pada implikasi makna tidak langsung. Implikatur nonkonvensional harus melibatkan fenomena lain, seperti prinsip kerja sama dan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Implikatur nonkonvensional muncul dalam bentuk percakapan. Adapun data implikatur percakapan yang ditemukan dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* adalah sebagai berikut.

- (5) J : Begini Mah katanya kan orang mati bunuh diri itu kan disiksa dan masuk neraka apakah itu tidak bisa diampuni dengan amalan-amalan yang baik? Kapan khusnul khotimah?
MD : Habis mati bisa beramal lagi nggak?, (D92, C17-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh bertanya kembali kepada jamaah yang bernama Erna dari majelis

taklim Al-Hidayah Simbang Desa tentang pertanyaan ampunan dosa bagi orang yang mati bunuh diri. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 23 Mei 2018.

Pada tuturan (6), dilihat dari konteksnya terdapat maksud lain dari pertanyaan yang dilontarkan oleh MD kepada jamaah. Pertanyaan MD tersebut bukan berarti ia tidak mengetahui jawabannya, tetapi pertanyaan tersebut berimplikasi bahwa orang yang sudah meninggal tidak bisa beramal lagi. Oleh karena itu, semasih hidup pergunakanlah waktu sebaik mungkin untuk perbanyak beramal. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dalam bentuk kalimat interogatif karena ditandai dengan adanya intonasi naik pada akhir kalimat, tetapi bermaksud memberikan informasi kepada mitra tutur.

- (6) MD : Hay Erna, orang habis mati bisa bangun lagi buat ibadah nggak?
J : Enggak, (D93, C17-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh bertanya kepada salah seorang jamaah yang bernama Erna yang ada di studio. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 23 Mei 2018.

Data tuturan (7) jika dilihat dari konteksnya, maka tuturan tersebut memiliki maksud lain. Pada data tersebut MD bertanya kepada jamaah bukan karena ia tidak tahu

bahwa orang yang mati bisa bangun lagi untuk ibadah atau tidak, tetapi ada maksud lain yang ingin ia sampaikan pada jamaah tersebut yaitu memberitahukan bahwa orang yang sudah mati tidak dapat bangun untuk ibadah lagi dan sekaligus menyuruh jamaah untuk beribadah selagi masih diberikan kesempatan oleh Allah Swt hidup. Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk interogatif karena adanya intonasi naik di akhir kalimat. Walaupun berbentuk kalimat interogatif, tetapi tuturan tersebut bermaksud memberitahukan informasi kepada mitra tutur.

(7) P : Sayakan jualan, jadi dari harga kes harga kredit itu beda. Itu bagaimana?

MD : Memang rasul bersabda jangan membuat harga dalam satu barang cuma memang kenyataannya harga kes dan berputar uang kita, tapi kalau kredit 15 bulan, 10 bulan, belum tentu. Boleh asal bedanya jangan kebanyakan, (D11, C2-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh menjawab pertanyaan seorang penelepon yang bernama Ibu Yani dari Karawang yang menanyakan tentang hukum bayar *cash* dan kredit. tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 7 Mei 2018.

Pada data (8) jika dilihat dari konteksnya, maka MD tidak hanya menjawab pertanyaan dari jamaah

yang hadir di studio. Namun, jawaban MD tersebut memiliki maksud lain dari yang yang sekadar ia ucapkan yaitu menyuruh para pedagang agar tidak membuat harga dalam satu barang terlalu mahal sebab rasulullah melarangnya. Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk kalimat deklaratif karena menggunakan intonasi yang datar, tetapi bermaksud menyuruh.

(8) P : Saya mau tanya Mah, dengan bank konvensional. Ya yang saya mau tanyakan apakah untuk perjanjian kredit dan peningkatan jaminan apakah termasuk riba, Mah?

MD : Maaf yah kita inikan dalil MUI. MUI sepakat punya undang-undang no 1 tahun 2002 kalau saya tidak salah itu yang namanya bank konvensional itu tidak baik, (D12, C2-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh menjawab pertanyaan dari penelpon yang bernama Rotarin yang menanyakan tentang perjanjian kredit dan peningkatan jaminan di bank Konvensional termasuk riba atau tidak. Tuturan tersebut terjadi pada tanggal 7 Mei 2018

Pada data (9) terdapat tuturan *maaf yah kita inikan dalil MUI* yang dituturkan oleh MD. Dilihat dari

konteksnya, ada maksud tersembunyi dari kata *maaf* yang MD tuturkan. Kata *maaf* tersebut merupakan bentuk penolakan secara halus oleh MD terhadap perjanjian kredit dan peningkatan jaminan. Selain itu, MD tidak semata-mata menyampaikan bank konvensional tidak baik, tetapi ada maksud tersembunyi dibalik tuturan tersebut yaitu menyuruh masyarakat yang sudah bergabung dengan bank tersebut untuk berpindah ke bank syariah. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dalam bentuk kalimat deklaratif karena penutur menyampaikan informasi kepada lawan tutur, tetapi bermaksud menyuruh.

- (9) P : Terus bagaimana Mah hukumnya yang berjualan tersebut itu bagaimana puasanya?
- (10) MD : Makanya saya bilang kita ini umat islam memilah dan memilih mana yang boleh mana yang tidak boleh, (D9, C2-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh menjawab pertanyaan salah satu jamaah majelis taklim Baiturahman, yang berasal dari Indramayu yang bernama Ibu Munawaroh yang hadir di studio. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 7 Mei 2018.

Pada data (10) MD menjawab *makanya saya bilang kita ini umat islam memilah dan memilih mana yang boleh mana yang tidak boleh*, atas pertanyaan dari salah seorang penelpon. Jika dilihat dari konteks

tuturannya, maka jawaban MD dengan mengatakan *makanya* tersebut memiliki maksud tersembunyi yaitu MD merasa agak kesal terhadap penelpon yang belum paham akan penjelasannya karena di awal sudah MD menyampaikan tentang hukum berjualan tapi berpuasa. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dalam bentuk kalimat imperatif karena ditandai dengan kata *makanya*.

2. Bentuk Kesantunan yang Mengandung Implikatur dalam Ceramah Mamah dan AA Beraksi di Indosiar

a. Bentuk Kesantunan dalam Menyampaikan Pesan/Informasi

1) Penggunaan kata maaf

Dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*, Mamah Dedeh mematuhi kaidah kesantunan tertentu dalam tuturan yang bertujuan menyampaikan pesan/informasi. Kesantunan tuturan dinilai dari pemakaian penanda kesantunan verbal maupun nonverbal. Penanda kesantunan dalam bentuk verbal yang ditemukan dalam ceramah Mamah Dedeh ditandai dengan kata '*maaf*', sedangkan bentuk kesantunan nonverbal yakni dengan menggunakan cara penuturan tertentu, seperti *nada lembut, keras, dan sedang*. Berikut adalah data yang ditemukan dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*.

- (11) **Maaf** apakah yang sekolah yang berkualitas katanya mahal itu akan menolong seorang murid-muridnya yang

piawai yang sangat cerdas yang berhasil yang sukses hidupnya, belum tentu (D28, C6-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh menyampaikan kepada para orang tua bahwa sekolah yang berkualitas dan mahal belum tentu membuat murid sukses.

Tuturan (11) tergolong santun, karena ditandai dengan kata pengingat *maaf*. Kata pengingat *maaf* digunakan oleh Mamah Dedeh untuk menghindari kesan tidak menyenangkan bagi mitra tutur. Dalam konteks ini, sekarang para orang tua berlomba-lomba memasukkan anaknya ke sekolah yang mahal dengan harapan agar anaknya pintar dan sukses, padahal itu semua belum tentu. Buktinya, banyak sekali anak-anak yang berasal dari sekolah biasa namun ia sangat berprestasi dan sukses.

Selain itu, tuturan MD tersebut memiliki implikasi lain dari yang sebenarnya ia tuturkan, yaitu penutur bukan bertanya karena ia menginginkan jawaban dari mitra tutur tetapi lebih kepada melarang para orangtua agar tidak terlalu memprioritaskan anak-anaknya untuk masuk di sekolah yang kualitasnya bagus dan mahal karena itu belum tentu menjamin kesuksesan dan kecerdasan anak-anaknya.

2) Penggunaan sapaan penghormatan

Selain menggunakan penanda kesantunan '*maaf*', dalam menyampaikan pesan/informasi, Mamah Dede juga menggunakan

sapaan penghormatan '*Bu/Ibu*'. Berikut adalah data yang ditemukan dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*.

(12) Wahai **ibu Ica**, saya yakin motivasi anda kurang 10 tahun udah gede cucu gue yang 5 tahun aja bisa puasa, (D55, C12-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh menyampaikan kepada ibu Ica bahwa ia kurang memotivasi anaknya untuk berpuasa. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 18 Mei 2018.

Pada tuturan (12) tersebut, Mamah Dedeh menyapa mitra tutur dengan sapaan Ibu Ica. Sapaan *ibu* digunakan oleh MD agar komunikasi dapat terjadi dengan baik dan tidak menimbulkan rasa tersinggung dari mitra tutur. Tuturan MD tersebut sebenarnya dapat membuat ibu Ica merasa malu sebab langsung tertuju padanya. Namun, hal tersebut dibantu dengan digunakannya sapaan penghormatan *Ibu* oleh MD. Selain itu, tuturan pada data (73) tersebut memiliki implikasi lain yang berbeda dari yang ia tuturkan yaitu penutur bermaksud menyuruh mitra tutur agar banyak memberikan motivasi-motivasi kepada sang anak supaya rajin melaksanakan ibadah puasa.

b. Bentuk Kesantunan dalam Bertanya

Interaksi yang terjadi dalam peristiwa tutur ceramah *Mamah dan AA Beraksi*, Mamah Dedeh bertanya kepada lawan tutur menggunakan kata sapaan. Kata sapaan tersebut di

antaranya dengan mengucapkan kata *Bapak, Ibu* dan sebagainya. Bentuk panggilan tersebut merupakan pemarkah kesantunan berbahasa secara verbal. Bentuk nonverbal dari kesantunan dalam bertanya ditandai dengan nada yang digunakan. Berbicara kepada mitra tutur dengan nada lembut dinilai santun. Sebaliknya, berbicara dengan nada tinggi akan dinilai tidak santun. Berikut adalah data kesantunan dan ketidaksantunan dalam bertanya yang ditemukan dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*.

(13) MD : Apa *Ibu* ngantuk ya?, (D53, C12-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh memberikan pertanyaan balik kepada salah seorang jamaah bernama Ibu Sudi dari majelis taklim Al-Hidayah Banten yang menanyakan tentang boleh tidaknya berjanji pada anak untuk membelikan hadiah jika ia berpuasa penuh selama bulan Ramadhan. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 18 Mei 2018.

Tuturan (13) yang dituturkan oleh MD kepada ibu Sudi yang hadir di studio termasuk dalam tuturan yang santun. Jika kita lihat dari konteksnya, maka tuturan tersebut berisi sindiran. Penutur bertanya *apa ibu ngantuk?* bukan karena mitra tutur tersebut benar-benar ngantuk, tetapi karena si mitra tutur tidak mendengarkan penjelasan penutur dengan baik. Namun, dalam hal ini tuturan tersebut tergolong santun

sebab menggunakan sapaan penghormatan *Ibu*.

c. Bentuk Kesantunan dalam Menyuruh

Dalam menyuruh jamaah/mitra tutur, Mamah Dedeh terkadang bertutur santun dan terkadang pula bertutur tidak santun. Kesantunan tuturan Mamah Dedeh dalam menyuruh dapat dilihat pada adanya penggunaan penanda kesantunan seperti *silakan, coba, dan hendaknya*. Berikut adalah data yang ditemukan dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*.

(14) Urusin nenek-nekek kita, kita pun kaya dia nanti ngomong blepotan makan aura-aura itu nasi jangan di omelin, (D38, C8-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh menyuruh para pemirsa Mamah dan AA untuk mengurus dengan baik nenek-nenk kita, karena suatu saat kitapun akan sama seperti mereka. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 14 Mei 2018.

Tuturan pada data (14) termasuk tuturan yang tidak santun. Dalam hal ini, MD menggunakan tuturan langsung ketika menyuruh mitra tutur. Selain itu, MD juga tidak menggunakan penanda kesantunan ketika menyuruh mitra tutur untuk mengurus neneknya. Dalam hal ini, tuturan pada data (82) memiliki implikasi lain yang berbeda dari yang sebenarnya dituturkan, yaitu penutur bermaksud mengingatkan mitra tutur bahwa menjadi tua itu

pasti. Jadi, ketika berhadapan dengan orangtua harus banyak bersabar dalam mengurusnya.

d. Bentuk Kesantunan dalam Mengajak

Dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*, ditemukan bentuk kesantunan tindak tutur Mamah Dedeh dalam berinteraksi dengan jamaah dengan maksud mengajak. Bentuk kesantunan dalam mengajak tersebut ditandai dengan adanya penggunaan penanda kesantunan *yuk* dan *kita* oleh Mamah Dedeh. Berikut adalah data yang ditemukan dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*.

- (15) *Yuk* kita angkat tangan kita bermunjab kita bermohon kepada Allah Swt. Hadirkan hati *kita* mudah-mudahan saya hajat dikabul oleh allah SWT, (D54, C12-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh mengajak seluruh jamaah yang hadir di studio untuk mengangkat tangan memohon kepada Allah Swt. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 18 Mei 2018.

Tuturan pada data (15) dituturkan oleh Mamah Dedeh kepada seluruh jamaah yang hadir di studio Indosiar dengan nada yang lembut sambil menengadahkan kedua tangan, menundukkan kepala, dan memejamkan mata ketika berdoa. Keempat data tuturan tersebut termasuk tuturan dalam bentuk mengajak yang santun karena menggunakan penanda kesantunan

yuk dan *kita*. Dalam hal ini, Mamah Dedeh bermaksud mengajak jamaah untuk berdoa kepada Allah agar seluruh hajat kita dikabulkan oleh Allah Swt.

e. Bentuk Kesantunan dalam Melarang

Dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*, ditemukan penggunaan tuturan yang berbentuk larangan. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata *jangan* pada tuturan Mamah Dedeh. Berikut adalah data tuturan yang ditemukan dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*.

- (16) Makanya *jangan* munafik kalau kita nggak mau dibayar jangan marah., (D17, C2-MD).

Konteks Tuturan

Mamah Dedeh melarang salah seorang jamaah majelis taklim Nurul Huda Bandung agar tidak marah ketika menagih hutang. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 7 Mei 2018.

Tuturan pada data (16) dituturkan oleh Mamah Dedeh kepada salah seorang jamaah yang bertanya tentang rentenir yang suka marah ketika menagih hutang. Tuturan tersebut termasuk tuturan dalam bentuk melarang yang tidak santun karena dituturkan dengan kalimat langsung serta nada bicara yang keras oleh Mamah Dedeh tanpa mempertimbangkan perasaan mitra tutur. Selain itu, tuturan tersebut memiliki implikasi lain, yaitu

menyuruh mitra tutur untuk bersabar ketika menagih hutang.

f. Bentuk Kesantunan dalam Meminta

Dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*, ditemukan penggunaan tuturan yang berbentuk kesantunan dalam meminta. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata *tolong* dan *mohon* pada tuturan Mamah Dedeh. Berikut adalah data tuturan yang ditemukan dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*.

- (17) *Tolong* berikan hikmahnya ya Allah sehingga kami termasuk golongan orang-orang yang bertakwa kepadaMu ya Allah, (D65, C13-MD).

Konteks Tuturan

Tuturan tersebut dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada lembut serta suara yang lirih sembari meminta kepada Allah Swt. agar diberikan hikmah-Nya. Tuturan tersebut berlangsung pada tanggal 19 Mei 2018.

Tuturan pada data (17) dituturkan oleh Mamah Dedeh ketika meminta kepada Allah agar diberikan hikmahnya dan termasuk golongan orang-orang yang bertakwa. Tuturan tersebut termasuk tuturan dalam bentuk permintaan yang tergolong santun karena dituturkan dengan nada lembut dan penanda kesantunan *tolong*. Penanda kesantunan *tolong* digunakan agar menghilangkan kesan sombong dan

merendahkan diri ketika meminta sesuatu kepada Allah. Selain itu, tuturan tersebut memiliki implikasi lain, yaitu penutur sadar bahwa ia dan seluruh umat manusia yang lain hanyalah manusia biasa yang tidak ada apa-apanya dihadapan Allah, dan hanya kepada Allah-lah tempat memohon dan meminta segalanya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Implikatur dalam Ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*” ditemukan dua hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian awal atau pendahuluan tesis ini. Kedua hal tersebut adalah bentuk implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam ceramah *Mamah dan AA beraksi di Indosiar*, dan bentuk kesantunan yang mengandung implikatur dalam ceramah *Mamah dan AA beraksi di Indosiar*.

Berdasarkan hasil penelitian, *pertama* ditemukan implikatur konvensional berbentuk deklaratif dan implikatur konvensional berbentuk imperatif. Selain itu, dari hasil penelitian peneliti menemukan implikatur nonkonvensional berbentuk deklaratif, implikatur nonkonvensional berbentuk interogatif, dan implikatur nonkonvensional berbentuk imperatif dalam ceramah *Mamah dan AA beraksi di Indosiar*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapatnya Grice yang menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional (*conventational implikature*), dan

implikatur nonkonvensional (implikatur percakapan).

Kedua, peneliti menemukan enam bentuk kesantunan yang mengandung implikatur dalam ceramah *Mamah dan AA beraksi di Indosiar*. Keenam bentuk kesantunan yang mengandung implikatur tersebut adalah (1) kesantunan dalam menyampaikan pesan, (2) kesantunan dalam bertanya, (3) kesantunan dalam menyuruh, (4) kesantunan dalam mengajak, (5) kesantunan dalam melarang, dan (6) kesantunan dalam meminta. Keenam bentuk kesantunan tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut.

Berdasarkan data tersebut, secara umum dapat di tarik kesimpulan bahwa tuturan Mamah Dedeh dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* yang ditayangkan setiap pagi hari tergolong tuturan yang tidak santun karena cenderung menggunakan tuturan langsung serta disampaikan dengan intonasi yang keras dan tegas.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzayim (2010) tentang “Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMA Negeri 5 Makassar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat lima wujud implikatur percakapan guru dengan siswa, enam wujud implikatur percakapan siswa dengan guru, dan tiga wujud implikatur percakapan siswa dengan siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang implikatur. Namun, terdapat pula perbedaannya yaitu pada

penelitian terdahulu yang menjadi objek penelitiannya adalah guru dan siswa, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*.

Penelitian ini memiliki keunikan daripada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Keunikan tersebut terletak pada objek penelitian dan sumbernya. Dari sekian banyak penelitian tentang implikatur yang dilakukan belum ada yang menjadikan ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* sebagai objek penelitiannya, padahal itu sangat penting dilakukan untuk mengetahui bentuk implikatur dalam ceramah Mamah Dedeh dan alasan dibalik penggunaan implikatur tersebut. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk kesantunan bahasa Mamah Dedeh yang mengandung implikatur ketika berceramah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implikatur dalam Ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*” yang telah dijabarkan dalam pembahasan, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Pertama, dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* terdapat bentuk implikatur konvensional dan nonkonvensional. Bentuk implikatur konvensional yang ditemukan dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* ada dua, yaitu implikatur konvensional berbentuk deklaratif dan implikatur konvensional berbentuk imperatif. Adapun bentuk implikatur nonkonvensional yang ditemukan, yaitu (1) implikatur

nonkonvensional berbentuk interogatif; (2) implikatur nonkonvensional berbentuk deklaratif; dan (3) implikatur nonkonvensional berbentuk imperatif.

Kedua, bentuk kesantunan yang mengandung implikatur dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar* terdapat enam bentuk kesantunan. Keenam bentuk kesantunan yang mengandung implikatur tersebut adalah: (1) kesantunan dalam menyampaikan pesan; (2) kesantunan dalam bertanya; (3) kesantunan dalam menyuruh; (4) kesantunan dalam mengajak; (5) kesantunan dalam melarang; dan (6) kesantunan dalam meminta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, HP dan Alek Abdulloh. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andianto, M. Ros. 2013. *Pragmatik: Direktif Dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Greess Publishing.
- Arifin. 2002. Implikatur Percakapan Pelaku dalam Bahasa Indonesia pada Teks Lakon Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer (Suatu Kajian Pragmatik). *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanudin.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Black, Elisabeth. 2011. *Sistematika Pragmatik*. Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesa Berbahasa*. Jakarta: Rineke cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sociolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Grice, Paul. 1995. *Studies in the Way of Words*. London: Harvard University Press.
- Hamrina, Andi. 2010. "Implikatur Verbal Pujian bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMA Negeri 1 Pammana". *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Hasanah, Uswatun. 2016. "Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa di SMA". *Tesis*. Tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Lampung.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah: Oka, MDD. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Maedar G. Arszat dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzayim, A. Abad, 2010. Implikatur Percakapan guru dan siswa dalam interaksi Belajar Mengajar di SMA Negeri 5 Makassar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik: (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, I. B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Implikatur Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Puji. 2011. "Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Pondok Satu Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo". *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Saleh, Muhammad dan Baharman. 2011. Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik. *Jurnal penelitian pendidikan insani* (online), volume 19, nomor 1, (<http://ojs.unm.ac.id> Diakses 27 Agustus 2018).
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.

Searle, John R. 1985. *Speech Acts*.
London New York:
Cambridge University Press.

Sultan. 2010. Kajian Wacana Kritis
dalam Interaksi Pembelajaran
Bahasa Indonesia di Sekolah
Menengah Pertama. *Tesis*.
Tidak diterbitkan. Makassar:
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar.

Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*.
Yogyakarta: Sabda.

Tarigan, Henry Guntur. 2009.
Pengajaran Pragmatik.
Bandung: Angkasa.

Verhar. J.W.M. 2010. *Asas-Asas
Linguistik Umum*.
Yogyakarta: Gadjra Mada
Universitas press.

Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-
Dasar Pragmatik*.
Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, G. 2014. *Pragmatik*.
Diterjemahkan dalam Bahasa
Indonesia oleh Indah Fajar
Wahyuni. Yogyakarta:
Pustaka pelajar.

Zamzani. 2007. *Kajian
Sosiopragmatik*.
Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.